"Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (At-Taubah: 92).

Kaum Muslimin berlomba-lomba menginfakkan harta bendanya dan bersedekah. Utsman bin Affan telah mempersiapkan rombongan dagang ke kawasan Syam sebanyak 200 ekor onta beserta perlengkapan dan barang bawaannya, 200 *Uqiyyah* emas lalu menyedekahkannya. Kemudian menyedekahkan lagi sebanyak 100 ekor onta beserta barang muatannya ditambah 1000 dinar yang beliau tumpahkan di pangkuan Rasulullah ﷺ. Beliau membolak-balikkannya seraya bersabda dua kali,

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ

"Tidak ada yang membahayakan Utsman apa saja yang ia perbuat setelah hari ini."[1]

Kemudian dia terus menerus bersedekah dan bersedekah hingga harta yang disedekahkannya mencapai jumlah 900 ekor onta dan 100 kuda, belum termasuk uang.

Lalu datang Abdurrahman bin Auf dengan membawa 200 *Uqiyyah* perak. Lalu, Abu Bakar datang dengan menginfakkan seluruh hartanya yang berjumlah 4000 dirham, dia tidak menyisakan untuk keluarganya selain Allah dan RasulNya. Dialah orang pertama yang menyedekahkan hartanya. Setelah itu, datang pula Umar membawa setengah hartanya, al-Abbas datang juga dengan harta yang banyak, demikian juga dengan Thalhah, Sa'ad bin Ubadah dan Muhammad bin Maslamah. Sementara, Ashim bin Adi datang membawa 90 *Wasaq* kurma (Satu *Wasaq* senilai 60 *Sha'*, pent,). Orang-orang pun dengan silih berganti berdatangan membawa hartanya, ada yang banyak dan ada pula yang sedikit bahkan ada di antara mereka yang datang hanya membawa satu *Mud* dan dua *Mud* (gandum) saja karena tidak memiliki selainnya. Di samping itu, tidak ketinggalan pula para wanita untuk mengirimkan apa yang mampu mereka sumbangkan berupa kasturi, cincin, kalung, anting-anting dan cincin.

---

1 *Jami' at-Tirmidzi, Manaqib Utsman bin Affan,* II/211.

Tidak ada yang bersikap kikir kecuali orang-orang munafik saja. Allah berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ﴾

"*(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan suka rela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka.*" (At-Taubah: 79).

❁ Pasukan Islam Bergerak Menuju Tabuk

Demikianlah persiapan para kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ mengangkat Muhammad Maslamah al-Anshari sebagai penguasa sementara atas Madinah. Menurut riwayat yang lain; Siba' bin Urfuthah. Dan menyerahkan kepada Ali bin Abi Thalib tanggung jawab atas keluarganya dengan memerintahkannya agar tinggal bersama mereka. Namun ketika orang-orang munafik mencelanya, ia pergi menyusul Rasulullah ﷺ, namun beliau memulangkannya lagi ke Madinah seraya berkata, "*Tidakkah engkau rela posisimu bagiku seperti posisi Harun bagi Nabi Musa? Hanya saja tidak ada Nabi setelahku!*"

Rasulullah ﷺ mulai bergerak pada hari Kamis ke arah selatan menuju Tabuk dengan membawa pasukan yang besar jumlahnya mencapai 30.000 prajurit. Sebelumnya, pasukan Muslimin tidak pernah pergi berperang dengan jumlah sebesar ini. Oleh karena itu -sekalipun sudah banyak harta yang disumbangkan, mereka tidak mampu untuk mempersiapkan segala kebutuhan perjalanan secara maksimal- bahkan bekal dan kendaraan yang dibawa tidak sebanding dengan pasukan yang ikut berangkat. Sehingga satu kendaraan onta harus dinaiki delapan belas prajurit secara bergantian, kadang mereka terpaksa memakan dedaunan hingga bibir mereka menjadi bengkak. Mereka juga terpaksa harus menyembelih onta untuk diambil airnya dari kantong air di dalam perutnya padahal jumlah onta yang dibawa sangat minim. Oleh karena itu, pasukan ini dinamakan *Jaisy al-Usrah* (pasukan dalam masa kesulitan).

Di tengah perjalanan ke Tabuk, pasukan Islam melewati sebual bangunan bebatuan, bekas pemukiman kaum Tsamud yang telal memotong batu besar di lembah yang bernama *Wadi al-Qura*. Orang orang meminum air yag mereka ambil dari sumurnya. Pada saa mereka bersantai Rasulullah ﷺ berkata, "Janganlah kalian memi num airnya dan jangan kalian gunakan airnya tersebut untuk bei wudhu. Adonan yang telah kalian buat berikan saja untuk ont dan jangan kalian makan sedikit pun darinya." Lalu mereka d perintahkan agar mengambil air dari sumur yang dahulunya bias didatangi oleh onta Nabi Shalih عليه السلام saja.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang diriwaya kan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Pada saat Rasulullah ﷺ melewa al-Hajar (bangunan bebatuan) beliau bersabda, '*Janganlah kalia memasuki tempat tinggal orang-orang yang telah berbuat zhalim terhu dap diri mereka, (karena) dikhawatirkan musibah yang dialami oleh merel itu akan menimpa kamu pula kecuali dalam kondisi menangis.*" *Lal Rasulullah menundukkan kepalanya sambil berjalan dengan cepat hing melewati lembah tersebut.*'[1]

Di tengah perjalanan, kebutuhan pasukan akan air semaki bertambah, karena itu mereka mengadu kepada Rasulullah ﷺ kemudian beliau berdoa memohon kepada Allah. Awan-awa pun berkumpul sebagai kiriman dari Allah dan hujan pun mul turun membasahi bumi sehingga pasukan bisa meminum airn dan menadahkannya untuk dibawa sebagai bekal.

Ketika Tabuk sudah mulai dekat, beliau bersabda, "Beso *Insya Allah*, kalian akan sampai di mata air Tabuk dan kalian tida akan sampai kecuali sudah menjelang siang. Maka barangsiapa yar terlebih dahulu sampai ke sana, janganlah dia meminum airn hingga aku datang." Mu'adz menuturkan, "Pada saat kami tiba sana, ternyata sudah ada dua orang yang terlebih dahulu samp sementara mata airnya hanya mengalirkan sedikit air. Lalu beli bertanya kepada kedua orang tersebut, "Apakah kalian berdu sudah menyentuh (meminum)nya?" kedua orang itu menjawa "Ya."

Lalu beliau berkata panjang lebar kepada keduanya, setel itu menciduk airnya sedikit demi sedikit hingga terkumpul menja

---

1 *Shahih al-Bukhari, bab Nuzul an-Nabi al-Hajar, Op.cit.*, II/637.

ak banyak, lalu beliau membasuh wajah dan tangannya, kemu-
ın mengulangnya hingga mata air tersebut memancarkan air
ng banyak sehingga semua pasukan dapat mengambil airnya.
:tika itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Mu'adz, bila umurmu
:akdirkan panjang, pasti kamu akan melihat tempat ini sudah
ɜnjadi kebun-kebun (yang menghijau dan penuh sumber air-
nt,)."[1]

Di tengah perjalanan atau pada saat sudah sampai di Tabuk
ɜrdasarkan perbedaan beberapa riwayat- Rasulullah ﷺ meng-
ınbau lagi, "Malam ini akan berhembus angin yang kencang, maka
ıganlah ada yang berdiri. Siapa saja yang memiliki onta, agar
ɜngikatnya kuat-kuat." Lalu malam itu pun angin berhembus
ncang, kemudian ada orang yang tetap berdiri hingga terbawa
ɜh angin dan terpental sampai ke dua bukit Thayyi`.[2]

Sebagaimana kebiasaan beliau di dalam perjalanan, beliau
lalu menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, demikian juga dengan
alat Maghrib dan Isya, baik secara *Jama' Taqdim* ataupun *Jama'*
'khir.

Pasukan Islam Sudah Berada Di Tabuk

Pasukan Islam pun tiba di Tabuk dan berkubu di sana. Kini
ısulullah ﷺ sudah siap menghadapi musuh, beliau bangkit dan
ɜrkhutbah dengan khutbah yang mengesankan dan dengan kata-
ıta yang memiliki kandungan yang penuh makna (ringkas tapi
ıdat). Beliau menganjurkan untuk meraih keutamaan dunia dan
:hirat, memberi peringatan dan ancaman, memberi kabar gem-
ra sehingga semangat pasukan bergelora dan dapat membayar
:kurangan dan ketimpangan di sana sini terkait dengan minim-
ɜa perbekalan, materi dan makanan pokok.

Di sisi lain orang-orang Romawi dan para sekutunya terlihat
:ntar saat mendengar kedatangan pasukan Rasulullah ﷺ; mereka
lak memiliki nyali untuk memulai maju dan berhadapan langsung.
rang-orang Romawi berpencar-pencar di setiap perbatasan negeri
ereka. Hal ini membuahkan implikasi positif terhadap reputasi
ıum Muslimin dalam bidang militer, baik di mata masyarakat

Riwayat Muslim, dari Mu'adz bin Jabal, II/246.
Ibid.,

Jazirah Arab dan di berbagai penjurunya yang jauh. Kaum Muslimin secara tidak langsung telah meraih keuntungan politik yang sangat besar sekaligus kritis, sesuatu yang bisa jadi tidak akan pernah mereka dapatkan apabila kedua belah pihak saling berhadapan.

Yahnah bin Rubah, pemimpin kabilah Aylah, datang mengajak berdamai dengan Rasulullah ﷺ, lalu memberikan kepada beliau Jizyah (upeti). Selanjutnya, datang juga penduduk Jarba` dan Adzruj; mereka juga menyerahkan upeti.

Rasulullah ﷺ menulis surat jaminan (perdamaian) untuk pemimpin Aylah, ketika beliau berada di tengah kaumnya, isinya: "*Bismillahirrahmanirrahim,* ini merupakan surat perjanjian dari Allah dan RasulNya untuk Yahnah bin Rubah dan para penduduk Aylah. Kapal-kapal dan kendaraan mereka yang berada di darat dan lautan berhak mendapat jaminan dari Allah dan RasulNya, begitu pula halnya dengan orang-orang yang berada bersamanya dari penduduk Syam dan penduduk pesisir pantai. Siapa pun yang menzhalimi (mengganggu mereka), maka ia tidak bisa membayarkan hartanya sebagai pengganti jiwanya. Ia boleh diambil siapa saja. Di samping itu, mereka tidak boleh dicegah untuk mengambil air atau dirintangi jalan yang ingin mereka lewati, baik di darat maupun di laut.

Lalu Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid bersama 420 pasukan penunggang kuda kepada raja di Dumatul Jandal (sebuah tempat yang terletak 13 *marhalah* dari Madinah dan 10 *marhalah* dari Syam, pent,) bernama Ukaidir[1] Beliau berkata kepada Khalid, "Sesungguhnya kamu akan mendapatinya (Ukaidir) sedang berburu sapi." Lalu Khalid pun mendatanginya. Pada saat bentengnya sudah terlihat di pelupuk mata, keluarlah sapi itu dan menggaruk-garuk pintu istana dengan tanduknya. Lalu Ukaidir keluar dengan berlari untuk memburu sapinya tersebut, (pada saat itu sedang bulan purnama). Khalid kemudian merintanginya dari kudanya lalu menangkapnya serta menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau menjamin keamanan dirinya dan menawarkan untuk berdamai dengan syarat menyerahkan upeti sebesar

---

1 Yaitu Ukaidir bin Abdul Malik, seorang raja di Dumatul Jandal. Terjadi perbedaan pendapat mengenai keislamannya dan pendapat yang kuat adalah ia masuk Islam kemudian setelah Rasulullah ﷺ wafat, kembali lagi ke agamanya semula, Nasrani. Pada masa kekhilafahan Abu Bakar, ia dikepung di bentengnya karena mengingkari perjanjian lalu dibunuh oleh Khalid bin al-Walid dan mati dalam kondisi musyrik. Lihat, *Syarah an-Nawawi* atas *Shahih Muslim,* pent.

2000 ekor onta, 800 orang tawanan, 400 buah baju besi dan 400 buah tombak. Dia bersedia untuk menyerahkan *Jizyah* (upeti).

Akhirnya, Rasulullah ﷺ memutuskan masih berlakunya kekuasaan Ukaidir dan Yahnah atas Dumah, Tabuk, Aylah, dan Taima`.

Kabilah-kabilah yang dahulu mengabdi kepada kekaisaran Romawi merasa yakin bahwa ketergantungan mereka terhadap tuan-tuan mereka terdahulu sudah berakhir dan berpindah tangan kepada kaum Muslimin. Dengan begitu, batas wilayah *Daulah Islamiyyah* (pemerintahan Islam) bertambah luas sehingga menjadi berbatasan langsung dengan wilayah kekuasaan Romawi. Para kaki tangan Romawi menyaksikan sebagian besar dari akhir sepak terjang mereka.

❁ Kembali Ke Madinah

Pasukan Islam kembali dari Tabuk dengan meraih kemenangan, tanpa melakukan peperangan. Dan Allah pun telah mencukupkan peperangan ini atas orang-orang yang beriman.

Ketika sampai di jalan berbukit dalam sebuah perjalanan pulang, ada dua belas orang munafik yang mencoba membunuh Rasulullah ﷺ. Peristiwa tersebut terjadi ketika beliau berjalan di suatu bukit bersama Ammar yang bertugas memegang tali kekang onta beliau dan Hudzaifah bin al-Yaman yang berjalan menggiringnya. Sementara pasukan yang lain berada di tengah-tengah lembah. Orang-orang munafik tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Ketika beliau dan kedua sahabatnya sedang berada di jalan bukit, tiba-tiba mereka mendengar suara orang-orang bergegas dari arah belakang mereka. Ternyata mereka telah mengepung beliau sementara mereka menutup wajah dengan kain. Rasulullah ﷺ memerintahkan Hudzaifah untuk menghalanginya. Lalu ia pun memukul wajah tunggangan-tunggangan mereka dengan tongkat yang sedang dipegangnya. Saat itu juga Allah menyusupkan rasa takut pada diri mereka sehingga membuat mereka mengambil langkah seribu untuk kemudian bergabung kembali dengan anggota pasukan yang lain. (Rasulullah ﷺ memberitahukan nama-nama mereka kepada Hudzaifah sekaligus niat busuk mereka terhadap beliau). Oleh karena itulah Hudzaifah dijuluki pemegang rahasia Rasulullah ﷺ. Peristiwa itu lalu diabadikan lewat FirmanNya:

﴿وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا﴾

"Dan mereka menginginkan apa yang tidak dapat mereka capai." (At-Taubah: 74).

Ketika ciri-ciri Madinah sudah tampak oleh Rasulullah ﷺ dari kejauhan, beliau bersabda, *"Itu adalah dataran tinggi dan yang itu adalah bukit Uhud; gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya."*

Dari informasi mulut ke mulut, orang-orang mendengar kedatangan beliau, maka wanita-wanita, anak-anak dan orang tua bersorak-sorai sambil melantunkan syair-syair untuk menyambut kedatangannya,[1]

Telah muncul purnama pada kita

Dari Tsaniyyatul Wada'

Oleh karena itu kita patut bersyukur

Kepada Allah atas apa yang telah diserukan oleh seorang penyeru (Rasulullah).

Kepulangan Nabi ﷺ dari Tabuk dan sampainya kembali ke Madinah terjadi pada bulan Rajab tahun 9 H. Peperangan ini memakan waktu 50 hari; selama 20 hari beliau menetap di Tabuk, dan selebihnya dihabiskan untuk perjalanan berangkat dan pulang. Dan peperangan tersebut merupakan peperangan terakhir yang beliau ikuti.

❁ Orang-orang Yang Mangkir Dari Peperangan

Karena kondisinya yang khusus, peperangan ini merupakan cobaan yang berat dari Allah ﷻ di mana diketahui perbedaan antara orang-orang yang benar-benar beriman dan orang-orang selain mereka sebagaimana yang sudah menjadi *Sunnatullah* dalam setiap situasi seperti ini. Allah berfirman,

﴿مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman

---

1 Demikianlah pendapat Ibnul Qayyim. Ulasannya sudah dipaparkan pada pembahasan terdahulu.

dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (Mukmin)." (Ali Imran: 179).

Hanya orang-orang Mukmin sejati sajalah yang pasti bergabung dalam peperangan ini sehingga mangkir (tidak ikut serta) dari peperangan sudah menjadi tanda kemunafikan seseorang. Apabila ada seseorang yang mangkir lalu para sahabat melaporkannya kepada Rasulullah ﷺ, beliau akan mengatakan kepada mereka, "Biarkan saja dia, karena andaikata ada kebaikan padanya tentu Allah akan menyusulkannya kepada kalian namun andaikata malah sebaliknya, kalian akan merasa tenang darinya (tidak terganggu olehnya)." Maka, tidak ada yang mangkir selain orang-orang yang terhalang udzur, orang-orang munafik yang mendustakan Allah dan RasulNya, baik mereka yang tidak ikut setelah minta izin dengan mencari-cari alasan dusta ataupun mereka yang tidak ikut dan sama sekali tidak meminta izin.

Benar, memang ada tiga orang dari kalangan Mukmin yang tulus yang tidak ikut serta tanpa alasan yang bisa dibenarkan. Merekalah orang-orang yang mendapat ujian dari Allah (lalu bertaubat) dan Dia menerima taubat mereka.

Tatkala memasuki Madinah, Rasulullah ﷺ langsung menuju masjid untuk melakukan shalat dua rakaat, lalu duduk bersama orang-orang. Ada segolongan orang-orang munafik yang berjumlah sekitar 80 orang[1] datang mengajukan berbagai alasan bahkan mereka mulai berani bersumpah untuk menguatkan alasannya. Beliau menerima alasan mereka karena menilainya secara lahiriah saja, lalu membaiat mereka dan memintakan ampunan untuk mereka serta menyerahkan urusan batin (rahasia) yang mereka sembunyikan kepada Allah ﷻ.

Lain halnya dengan tiga orang yang benar-benar beriman, yaitu Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi' dan Hilal bin Umayyah, mereka telah mengemukakan alasan kepada Rasulullah ﷺ dengan jujur. (Sebagai bentuk hukumannya) Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada para sahabat agar mengucilkan mereka dengan tidak mene-

---

1 Al-Waqidi menyebutkan bahwa jumlah yang disebutkan di atas adalah hanya jumlah orang-orang munafik dari kalangan Anshar saja, sedangkan orang-orang Arab dari Bani Ghifar dan kabilah-kabilah lainnya juga berjumlah 82 orang. Sementara Abdullah bin Ubay beserta kelompoknya bukan termasuk dalam jumlah itu bahkan jumlah mereka sangat banyak. Lihat *Fathul Bari,* VIII/119.

gur mereka. Akhirnya orang-orang mulai bersikap lain terhadap ketiga orang ini. Dan saat itu juga bumi yang luas membentang terasa sempit bagi mereka, segala yang lapang terasa menghimpit dan jiwa mereka pun terasa sesak. Bahkan setelah menjalani masa pengucilan selama 40 hari, mereka diperintahkan untuk menjauhi istri-istri mereka. Masa pengucilan yang mereka jalani berlangsung selama 50 hari, kemudian Allah berfirman telah menerima taubat mereka:

﴿وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾﴾

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah sempit bagi mereka padahal bumi luas; dan jiwa mereka telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah melainkan kepadaNya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyanyang." (At-Taubah: 118).

Kaum Muslimin sangat senang ketika mendengar berakhirnya masa pengucilan tiga orang sahabat itu, terlebih lagi ketiga orang yang bersangkutan tersebut, maka tidak terkira lagi betapa perasaan mereka menyambut hal itu. Semua orang yang mendengar kabar gembira tersebut lalu mengabarkan kepada orang lain. Mereka saling berbagi kabar gembira, saling memaafkan dan bersedekah. Itulah hari yang paling bahagia dalam hidup mereka.

Sementara orang-orang yang terhalang udzur, Allah telah membicarakan di dalam FirmanNya,

﴿لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ﴾

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak

memperoleh apa yang mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan RasulNya." (At-Taubah: 91).

Ketika sudah mendekati Madinah dari perjalanan kembali, Rasulullah ﷺ bersabda –memperbincangkan tentang mereka- (orang yang terhalang udzur), "*Sungguh di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian menelusuri jalan dan melewati lembah melainkan mereka selalu bersama kalian (saat ini), hanya saja karena mereka terhalang oleh udzur.*" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, padahal mereka di Madinah?" "*Ya, padahal mereka di Madinah,*" jawab beliau.

❁ Implikasi Peperangan

Pertempuran ini memiliki implikasi yang sangat besar dalam proses membentangkan kekuasaan kaum Muslimin dan memperkuatnya atas jazirah Arab. Kini, orang-orang menyadari bahwa tidak ada kekuatan apa pun yang dapat bertahan hidup di negeri Arab selain kekuatan Islam. Angan-angan dan harapan-harapan yang dulu sempat menancap di benak sisa-sisa orang-orang Jahiliyah dan munafik yang senantiasa mengintai kesempatan dalam kesempitan terhadap kaum Muslimin pupus sudah. Sebelumnya mereka telah menggantungkan harapan dan angan-angannya kepada bangsa Romawi namun setelah peperangan ini terjadi, mereka mengambil sikap diam dan pasrah terhadap realita di mana mereka tidak mendapatkan lagi tempat untuk bernaung dan berlindung.

Oleh karena itu, tidak tersisa lagi harapan orang-orang munafik untuk dapat diperlakukan secara lemah-lembut oleh kaum Muslimin. Allah telah memerintahkan agar bersikap keras terhadap mereka, melarang untuk menerima sedekah yang mereka berikan, mendoakan dan memintakan ampunan untuk mereka, melarang berdiri di sisi kuburan mereka bahkan diperintahkan agar menghancurkan sarang tempat mereka melakukan intrik-intrik dan konspirasi yang mereka dirikan atas nama masjid. Allah *Ta'ala* juga menurunkan banyak ayat yang menyingkap kebusukan mereka secara total sehingga tidak ada lagi sesuatu pun yang tersembunyi yang perlu diketahui mereka; seakan-akan ayat-ayat yang diturunkan tersebut menyebut nama-nama yang tinggal di Madinah satu persatu.

Untuk mengetahui seberapa besar implikasi peperangan ini, bahwa sekalipun orang-orang Arab telah mulai berdatangan dalam

gelombang delegasi kepada Rasulullah ﷺ setelah perang penaklukan Makkah atau bahkan sebelumnya, namun kedatangan delegasi-delegasi itu terlihat lebih gencar dan lebih banyak lagi hingga mencapai puncaknya sesudah peperangan Tabuk ini.

❁ Ayat-ayat al-Qur`an Turun Membicarakan Perang Ini

Surat Bara`ah (at-Taubah) merupakan surat yang banyak membicarakan tentang pertempuran ini. Sebagiannya telah turun sebelum berangkat ke pertempuran dan sebagiannya lagi setelah keberangkatan, yakni dalam perjalanan, dan sebagian yang lain turun setelah kembali ke Madinah. Ayat-ayat yang turun tersebut menyebutkan keadaan sewaktu pertempuran, penyingkapan kebusukan orang-orang munafik, keutamaan para mujahid dan orang-orang yang berbuat tulus (*Mukhlisin*), diterimanya taubat ketiga orang Mukmin yang tulus, orang-orang yang ikut berperang dan yang mangkir (tidak ikut serta) dan banyak lagi hal-hal yang lainnya.

❁ Peristiwa-peristiwa Penting Yang Terjadi Pada Tahun Ini

Pada tahun ini terjadi beberapa peristiwa penting dalam catatan sejarah:

1. Setelah kedatangan Rasulullah ﷺ dari Tabuk terjadi kasus *Li'an* (saling melaknat setelah tidak ada saksi lagi selain diri masing-masing suami dan istri dalam kasus zina/perselingkuhan) antara Uwaimir al-Ijlani dan istrinya.
2. Eksekusi *rajam* (melempar pelaku zina dengan batu hingga mati) terhadap seorang wanita yang berasal dari suku *Ghamidy* (*al-Ghamidiyyah*) yang mengaku telah berbuat zina, yaitu setelah anaknya usai disapih.
3. Wafatnya Ashhamah (yang dikenal dengan an-Najasyi), Raja Habasyah di mana Rasulullah ﷺ menunaikan shalat ghaib untuknya.
4. Wafatnya putri Rasulullah yang bernama Ummu Kultsum. Rasulullah ﷺ sangat sedih dengan kewafatannya sehingga berkata kepada Utsman (suami Ummu Kultsum), "Andaikata aku memiliki putri yang ketiga (yang lain lagi) niscaya aku nikahkan lagi untukmu."

5. Meninggalnya dedengkot utama kaum munafikin, Abdullah bin Ubay bin Salul sekembalinya Rasulullah ﷺ dari Tabuk. Rasulullah ﷺ memintakan ampun untuknya dan menshalatkannya setelah sebelumnya Umar mencoba untuk mencegahnya. Selepas itu turun ayat yang menyetujui sikap Umar.